

Konsep Kepribadian Guru Menurut Imam Al – Ghazali dalam Kitab Ihyâ' Ulumuddin

M. Arif Susanto¹

Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro¹

rifsusanto86@gmail.com

Abstrak

Imam Ghazali dikenal sebagai seorang teolog, filosof dari aliran Sunni. Perhatian Imam Ghazali sangat besar terhadap akhlak, ilmu dan pengajaran, dalam menyiapkan jiwa yang kuat serta memupuk kedekatan dengan Allah SWT. Pengajaran bagi Imam Ghazali termasuk ibadah serta sarana penting untuk perbaikan akhlak manusia. Oleh karena itu Imam Ghazali juga dikenal sebagai tokoh pendidikan yang lebih mengutamakan kompeten kepribadian guru dalam mendidik anak. Dekaden moral masyarakat ditengah perkembangan intelektual, membuat Imam Ghazali merasa terpanggil untuk menanamkan *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan menghilangkan *akhlak madzmumah* (akhlak tercela) umat. Kesadaran baru (tasawuf) memantik spirit Imam Ghazali untuk memperbaiki moral masyarakat. Imam Ghazali memilih jalan pendidikan dengan menjadi guru di Universitas Nizamiyyah Nisabur sebagai langkah untuk mengobati penyakit moral masyarakat. Imam Ghazali juga sepemikiran dengan filosof-filosof seperti Plato, Rosseou dan Bastalotzi yang juga berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui jalur pengajaran yang baik. Imam Ghazali memiliki pendapat yang tajam dan bijaksana berfikir, serta pandangan yang visioner mengenai masalah pengajaran dan problematika lain yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka tampaklah bahwa konsep yang dicetuskan Imam Ghazali dalam pembahasan tentang pendidikan akhlak sangat erat kaitanya dengan aspek kepribadian guru.

Kata Kunci: Akhlaq, Imam Ghazali, Kepribadian Guru

Abstract

Imam Ghazali is known as a theologian, philosopher from the Sunni sect. Imam Ghazali paid great attention to morals, knowledge and teaching, in preparing a strong soul and cultivating closeness to Allah SWT. Teaching for Imam Ghazali includes worship as well as an important means for improving human morals. Therefore, Imam Ghazali is also known as an educational figure who prioritizes teacher personality competencies in educating children. The moral decadence of society in the midst of intellectual development made Imam Ghazali feel compelled to instill good morals (commendable morals) and eliminate madzmumah (despicable morals) of the people. A new awareness (tasawuf) sparked the spirit of Imam Ghazali to improve people's morals. Imam Ghazali chose the path of education by becoming a teacher at Nizamiyyah Nisabur University as a step to treat society's moral ailments. Imam Ghazali also thinks with philosophers such as Plato, Rosseou and Bastalotzi who also argue that social improvement can be realized through good teaching. Imam Ghazali has sharp opinions and wise thinking, as well as visionary views on teaching issues and other related problems. So it appears that the concept that Imam Ghazali came up with in the discussion of moral education is closely related to the personality aspect of the teacher.

Keywords: *Akhlaq, Imam Ghazali, Personality of Master*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan suasana pembelajaran atau belajar-mengajar supaya seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Adinda Zulihah, dengan adanya pendidikan, seseorang akan “memiliki kecerdasan, akhlak yang mulia, kepribadian yang baik, kekuatan spiritual, dan keterampilan lainnya yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dengan pendidikan seorang akan memiliki *value* (nilai) yaitu akhlak mulia, kepribadian, spiritual dan keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Guru harus mendapat perhatian serius untuk dapat meningkatkan kompetensi diri, karena guru memiliki tugas dan kewajiban sebagai pelaksana terwujudnya kecerdasan bangsa melalui *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) dan transfer teknologi, sekaligus menanamkan *positive value* (nilai-nilai positif) melalui pendampingan intensif kepada anak didik, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Sedangkan Daryatno mengatakan bahwa “dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri”. Itulah mengapa setiap guru dituntut untuk menjadi tenaga profesional dan bermartabat.

Salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru, sebab guru menjadi ujung tombak bagi peningkatan kualitas anak didik. Kompetensi guru adalah hasil integrasi antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual untuk membentuk suatu kompetensi yang meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pengembangan pribadi, profesionalisme, dan pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Namun demikian, masih banyak kasus-kasus yang belum mencerminkan seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Fenomena baru-baru ini yang terjadi dapat ditunjukkan seperti pada kasus dibawah ini: Surabaya - Kekerasan terhadap murid oleh oknum guru diduga terjadi di SDN Simomulyo I Surabaya. Tiga orang siswa mengaku mengalami tidak kekerasan, dicubit guru. Bahkan dua di antaranya sampai trauma enggan masuk sekolah. Salah satu wali murid, Sulistianing Tyas Utami mengatakan tangan kanan sang anak dicubit oleh guru hingga memar. "Kejadiannya Jumat lalu, terus kami laporkan ke pihak sekolah. Tadi kami sudah ketemu dengan kepala kesiswaan. Katanya akan diklarifikasi kepada guru yang bersangkutan," kata Sulistianing kepada wartawan, Selasa (23/7/2019). Kasus tersebut menunjukkan seorang guru yang telah melanggar Undang-Undang Sisdiknas yang melarang penggunaan kekerasan dalam mengajar.

Guru seharusnya memberi contoh dan teladan, khususnya kepada para siswanya di dunia pendidikan dan umumnya pada masyarakat. Karena nasib generasi penurus bangsa ini berada di tangan guru. Seorang guru, harus memiliki keseimbangan, antara kecerdasan intelektual dan moral. Seorang guru yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan kecerdasan moral yang tinggi, maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap siswanya.

Fenomena ini membuktikan bahwa pendidik belum berhasil menanamkan nilai-nilai dari kompetensi kepribadian seorang guru. Kondisi demikian, perlu pengkajian ulang tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar. Pernyataan seperti ini sudah dibahas dalam Undang-Undang serta pendapat para tokoh intelektual pada masa ini, juga pernah pula dibahas oleh seorang ulama era klasik, yang turut memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap pendidikan akhlak atau kepribadian seorang guru.

Ide dan gagasan Imam Al-Ghazali sangat relevan untuk didiskusikan dan diterapkan karena beliau dikenal sebagai teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan maupun muamalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Selain itu Al-Ghazali sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran, karena bagi pengarang kitab Ihya Ulumuddin ini, ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Berdasarkan pembahasan diatas, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam tentang konsep kepribadian guru menurut Al-Ghazali, berkaitan dengan konsep kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali, serta relevan kepribadian guru menurut Imam Al Ghazali terhadap perkembangan pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu proses pendalaman, penelaahan, dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan, sumber bacaan, buku-buku, referensi, atau hasil penelitian yang lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Moh. Nazir mengatakan bahwa “studi kepustakaan (*library research*) adalah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.”

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berupa kitab Ihya Ulumuddin, jurnal penelitian, buku dan artikel yang relevan dengan pembahasan tentang kepribadian guru dan setelah data terkumpul, peneliti mendeskripsikan dan menganalisa gagasan-gagasan atau ide-ide pokok Imam Al Ghazali serta data yang ditulis disumber data primer dan sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Defini Kepribadian Guru

Kepribadian memiliki banyak makna salah satunya terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam kamus tersebut kepribadian itu sendiri diartikan sebagai “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain”. Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* yang berasal dari kata “*Person*” yang berarti kedok atau topeng. Kata persona merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwar di zaman Romawi, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa kepribadian adalah “organisa dinamis dari perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya”.

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menimbulkan sikap yang berbeda dengan orang lain. Di dalam kehidupan manusia, mulai dari kecil sampai dewasa, muda atau tua, kepribadian seseorang itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Akan tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap ada dan menjadi ciri khas dari seseorang yang akan membedakannya dengan orang lain. Kepribadian seseorang adalah suatu sikap yang di dalamnya terdapat ciri, karakteristik,

gaya atau sifat khas dari diri seorang manusia yang berasal dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungan hidupnya, seperti lingkungan keluarga, bawaan seseorang sejak ia lahir serta adat istiadat daerahnya ataupun lingkungan hidupnya.

Kepribadian semua manusia selalu berbeda satu sama lain, ada manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan ada juga yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Semua itu terjadi seiring perkembangan zaman serta perubahan lingkungan individu tertentu, dan pada akhirnya kita mengenal seseorang dengan keunikan sifat atau sikap yang dimilikinya yang membedakannya dengan yang lainnya.

Seorang guru dituntut untuk melakukan *transfer of knowledge*, sekaligus internalisasi amaliyah (implementasi) kepada siswa. Boleh dikatakan bahwa guru tidak hanya mengenalkan sebuah konsep dari suatu ilmu, namun lebih dari itu, seorang guru mampu menguasai konsep tersebut serta menerapkan dalam kehidupan, terlebih ketika dalam proses pembelajaran dan pengajaran disekolah maupun di rumah. Melihat dari usaha-usaha guru diatas, maka kedudukan guru dalam Islam merupakan realita dari ajaran itu sendiri.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat penulis katakan bahwa guru adalah sosok yang sangat penting dalam dunia pendidikan serta bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa. Disamping itu tugas guru adalah sebagaimana telah disebutkan, sejalan dengan hakekat guru sebagai seorang pendidik. Pada intinya seorang guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya membersamai, membimbing dan mendidik siswa dalam membentuk kedewasaan bafikir, kedewasaan bertindak sebagaimana yang disampaikan oleh Adinda Zulihah, bahwa dengan adanya pendidikan, seseorang akan memiliki kecerdasan, akhlak yang mulia, kepribadian yang baik, kekuatan spiritual, dan keterampilan lainnya yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar, sehingga siswa bisa mengembangkan kompeten yang dimilikinya.

Terlepas dari orang tua sebagai pendidik pertama, Rasulullah juga termasuk sebagai pendidik. Rasulullah juga menyatakan bahwa dirinya adalah guru bagi umatnya. Dari pernyataan itu Rasulullah mengisyaratkan bahwa umatnya harus menerima pelajaran-pelajaran yang disampaikannya dalam berbagai hal, baik itu dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan. Tujuan utama pekerjaan ataupun tugas para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya, yaitu : Membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri serta membantu dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi-poten yang ada dalam diri mereka, baik itu kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Karenanya, peran guru atau pendidik bukan hanya sebagai pendidik atau pengajar saja, tetapi lebih dari itu sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan klarifikator aktivitas belajar dan membelajarkan diri.

Pribadi seorang guru memiliki peran yang sangat besar dan sangat penting terhadap keberhasilan dari tujuan pendidikan yang diharapkan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang baik juga sangat diharapkan adanya dalam diri seorang pendidik karna berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang baik dan terpuji. Guru yang memiliki kualitas kepribadian yang bagus akan menjadi tumpuan dalam melahirkan genera anak bangsa yang memiliki kemandirian yang luar biasa serta memiliki akhlakul karimah yang bagus.

Sejalan dengan fenomena saat ini, yaitu dimana zaman sekarang yang serba canggih, penuh dengan dunia internet yang membuat akhlak dan juga perilaku anak didik semakin tidak terkendali Seorang pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang positif. Seorang

guru juga harus memiliki sifat kelebihan dari anak didiknya. Karena dia bertugas mendidik dan mengajar anak didiknya serta mengantarkannya menuju keberhasilan yakni memiliki kepribadian yang takwa kepada Allah. Seorang guru di samping keberadaannya sebagai contoh bagi anak didiknya, dia juga harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari negatif kepada positif.

B. Karakteristik Kepribadian Seorang Guru

Berdasarkan UU yang sering kita dengar yaitu No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian UU No 14 tahun 2005 tentang pembahasan guru dan dosen serta PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa seseorang yang menjadi guru ataupun pendidik harus memiliki lulusan akademik minimal D-IV atau setidaknya S1, memiliki kompetensi guru yang empat yaitu, pedagogik, profesional, sosial dan juga kompetensi kepribadian, memiliki sertifikasi resmi sebagai pendidik yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga tertentu, sehat jasmani maupun rohani.

Mengenai kepribadian seorang guru dalam mendidik banyak dituangkan dalam UU salah satunya terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, dimana di dalamnya berisi tentang kompetensi kepribadian seorang guru itu adalah sebagai berikut.

a. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Secara arti kata, “mantap” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah”. Sedangkan kata stabil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan, “mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah, dan tidak naik turun”.

Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, maka pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya. Ada sebuah kalimat yang diucapkan dengan sayu dan tidak pernah bisa dilupakan dalam dunia pendidikan, yaitu “Masih adakah guru yang hidup?”. Kalimat ini diucapkan oleh seorang pemimpin Jepang setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Amerika Serikat pada saat Perang Dunia II.

Untuk membangun kembali negaranya yang telah hancur berantakan ini, yang ditanya dan dicari bukan berapa lagi uang yang masih ada, atau berapa orang lagi tentara yang ada. Tetapi yang ditanya adalah, masih ada guru yang hidup?.

Ini berarti, untuk membangun negara yang maju, yang pertama-tama dibutuhkan adalah guru yang memiliki sikap yang mantap dan stabil. Karena pada waktu itu dalam keadaan hancur, yang dianggap bisa diajak untuk membangun negara adalah orang-orang yang memiliki pendirian yang kuat dan komitmen yang tinggi serta sikap yang mantap dan stabil. Tidak lain orang-orang dimaksud adalah guru yang telah terdidik dalam sikap yang baik dan tidak hanya tersekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi guru profesional, yang pertama-tama dibutuhkan adalah kepribadian yang mantap dan stabil.

b. Disiplin, arif dan berwibawa

Dalam mendisiplinkan seorang siswa haruslah di mulai dari pendisiplinan pendidiknya. Seorang siswa tidak akan disiplin jika sang guru juga tidak disiplin, hal itu

wajar karena manusia adalah makhluk yang suka meniru atau mencontoh, begitu jugalah dengan seorang siswa yang senang mencontoh dan menjadikan guru sebagai modeling dalam hidupnya.

Seorang guru yang memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa tidak akan mengajak siswanya melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat serta guru tersebut akan menjadi guru yang disegani dan membawa perubahan yang positif terhadap peserta didiknya.

c. Menjadi teladan bagi siswa

Seorang guru tidak hanya dituntut bisa mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi jauh dari itu seorang pendidik juga harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya baik itu dalam sikap, perbuatan, cara berpakaian, cara berbicara serta gaya hidupnya.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan tentang keteladanan seorang guru. Salah satunya terdapat dalam surah Al-Ahdzab ayat 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat diatas membahas tentang sifat keteladanan guru, sebagaimana penulis kutip dari Tafsir Ibnu Katsir, Al-Hafidz Ibnu Katsir Rahimahullah berkata

Ayat ini adalah pokok yang agung tentang meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk meneladani kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, dan perjuangan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam menanti pertolongan dari Rabbnya ketika perang Ahdzab. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat kepada beliau hingga hari kiamat.

Keteladanan adalah segala sesuatu sifat, sikap ataupun perbuatan yang bisa dicontoh ataupun ditiru orang lain dan dijadikan sebagai teladan dalam hidupnya. Membangun kepribadian seorang guru sama halnya dengan membangun keteladanan bagi siswa.

d. Berakhlak Mulia

Mengapa guru harus seorang yang berakhlak mulia atau berkarakter baik?, karena diantara tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkukuh daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang atau harmonis (al-adalat) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (af' al ilahiyat).

Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia. Siswa terbentuk menjadi siswa yang berakhlak mulia karena guru, sebab guru menjadi cerminan bagi setiap muridnya, kompeten kepribadian guru yang dilanda dengan akhlak mulia, tentu tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijhtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa

mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Melalui guru yang demikianlah, berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

C. Fung Kepribadian Guru

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas pendidikan termasuk tujuan dalam mempelajari Kepribadian Guru. Lebih lanjut tujuan dari mempelajari kepribadian guru dapat penulis jelaskan melalui kutipan sebagai berikut :

Tujuan dari mempelajari kepribadian guru salah satunya yaitu, ingin memiliki pemahaman tentang profe guru, figur guru, profil guru ideal, kualifika dan kompeten jabatan guru seperti apa yang patut atau pantas digugu dan ditiru khususnya yang berkaitan dengan motiva kerja guru, sikap guru maupun sifat-sifat guru tersebut agar mampu mengaplikasikan sebagai guru profesional yang berkepribadian serta membentuk kepribadian ideal adalah tujuan mempelajari kepribadian guru, karena upaya dalam proses mencapai tujuan harus ada dasar atau landasan yang kuat agar jalannya proses tersebut tidak mudah goyah atau terombang-ambing oleh suasana dan berbagai pergolakan.

Sikap dan kepribadian guru sangat penting dalam melaksanakan tugasnya dikarenakan pada proses pembelajaran cenderung mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar, sedangkan perilaku guru dalam mengajar akan mempengaruhi siswa dalam belajar, tingkah laku guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Berikut beberapa fungsi kepribadian guru, yaitu:

- a. Kepribadian yang Mantap dan Stabil
 - 1) Bertindak sesuai dengan norma hukum
 - 2) Bertindak sesuai dengan norma sosial
 - 3) Bangga sebagai Guru
 - 4) Memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma
- b. Kepribadian yang Dewasa
 - 1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 - 2) Memiliki etos kerja sebagai guru
- c. Kepribadian yang Arif
 - 1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat
 - 2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- d. Kepribadian yang Berwibawa
 - 1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa
 - 2) Memiliki perilaku yang disegani
- e. Berakhlak Mulia
 - 1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
 - 2) Memiliki perilaku yang diteladani siswa

SIMPULAN (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Kepribadian guru menjadi hal yang penting sebagai bekal dalam proses pendidikan dan pengajaran, dengan guru memiliki kepribadian yang baik siswapun akan mencontoh sebagaimana yang dilakukan oleh guru. Diantara kepribadian yang perlu untuk ditingkatka oleh seorang guru diantaranya adalah kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan berakhlak mulia. Dengan guru memiliki kepribadian sebagaimana yang diebutkan diatas, siswa akan mendapatkan contoh dan

teladan yang baik untuk memiliki *self esteem* (harga diri), *self role* (peran diri) dan *self identity* (identitas diri) yang baik dan terprogram, yang dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhied, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 16.
- Adinda Zulihah Salsabila, ”Pentingnya Pendidikan”, <https://www.duniapgmi.com/2020/02/pentingnya-pendidikan.html>, diakses pada hari Minggu 15 Agustus 2021
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 76
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Hamzah, 2012) hlm. 69.
- Cut Metia, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 34
- Daryatno, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal.1
- Deny Prastyo Utomo-detik News, “2 Siswa SD di Surabaya Trauma dan Enggan Sekolah Setelah di Cubit Guru”, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4636228/2-siswa-sd-di-surabaya-trauma-dan-enggan-sekolah-setelah-dicubit-guru> diakses pada hari Minggu 15 Agustus 2021
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.117
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (insan kamil, 1981), hlm. 475.
- Itjen Kemendikbud, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/kaisar-hirohito-berapa-jumlah-guru-yang-tersisa> diakses pada hari Selasa 21 September 2021
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Mantap*, <https://kbbi.web.id/mantap> diakses pada hari Selasa 21 September 2021
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Stabil*, <https://kbbi.web.id/stabil> diakses pada hari Selasa 21 September 2021
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: sGhalia Indonesia, 2003), hal.93. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 895
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hlm. 240